

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan pembahasan dengan merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di SLB PGRI Gondang Tulungagung. Peneliti akan mengungkapkan dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara memadukan dengan teori yang ada sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Amanah Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Gondang Tulungagung.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, pembentukan akhlakul karimah sebenarnya sudah tertanam pada Anak berkebutuhan sejak dini, tinggal bagaimana kita mempertahankan akhlak dan karakter tersebut agar lebih kuat melekat pada anak berkebutuhan khusus. Meskipun mereka berbagai kalangan yang berbeda tetapi sedikit dan banyak anak berkebutuhan khusus sudah menerapkan atau sudah mempunyai akhlakul karimah berupa akhlak amanah. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah dan Tuhannya.¹

¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotik Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal 12

Akhlak di sini terbentuk dengan adanya kegiatan sebagai patokan untuk membentuk akhlakul karimah. Guru berperan dalam pembentukan karakter berupa akhlak amanah pada diri sendiri, terhadap guru, orang tua, orang yang lebih tua, teman dan orang lain agar peserta didik mempunyai akhlak atau jiwa amanah kepada siapapun termasuk amanah dalam dirinya sendiri supaya bisa menjadi muslim yang berakhlak baik. Hal tersebut tidak mudah untuk bisa dilakukan karena dengan melihat anak yang mempunyai keterbatasan sehingga harus membutuhkan arahan, bimbingan dan dukungan dari orang lain maka disini peran guru di lembaga pendidikan luar biasa sangat diperlukan agar anak berkebutuhan bisa lebih mumpuni dalam menerapkan akhlakul karimah berupa akhlak amanah.

Peran guru di lembaga pendidikan sekolah luar biasa sangat dibutuhkan oleh para orang tua dan khususnya untuk siswa yang mempunyai keterbatasan. Di lembaga pendidikan sekolah luar biasa atau biasa disebut dengan SLB juga mempunyai program atau kegiatan yang dapat membentuk akhlakul karimah. Kegiatan tersebut melalui senam pagi yang dilakukan pada hari tertentu yang dilakukan pada hari jum'at, kemudian belajar membaca doa saat melakukan kegiatan, melaksanakan tanggung jawab pada dirinya sendiri misalnya melakukan piket kelas secara bergiliran, melaksanakan sholat fardlu, melaksanakan sholat jum'at setelah selesai pulang sekolah pada hari jum'at.

Dapat dilihat dari sudut mana datang atau terjadinya akhlak amanah, menurut isyarat al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 8, surah Al-Anfal ayat 27, dan

surah Al-Mukminun ayat 8 serta surat Al-Ma'arij ayat 32, dan masing-masing menyebut *al-amanat* dalam bentuk plural (jama'), terdapat tiga kategori amanah, yaitu:

1. Amanah manusia dengan tuhan
2. Amanah manusia dengan sesamanya, dan
3. Amanah manusia pada dirinya sendiri.

Pertama, manusia berkewajiban menjalankan perintah agama, terutama hak-hak Allah atas diri hambanya. *Kedua*, manusia harus menjalankan amanah terhadap sesamanya. Bukan hanya sesama manusia melainkan sesama makhluk ciptaan Allah. *Ketiga*, setiap manusia memiliki tanggung jawab amanah kepada dirinya sendiri, seperti makan atau menjaga kesehatan dirinya.²

Akhlakul karimah ini akan berkembang dengan baik melalui pembelajaran atau praktik-praktik dalam kegiatan yang mendorong terbentuknya akhlakul karimah. Untuk itu anak berkebutuhan akan mempunyai jiwa berakhlak baik dalam diri dan tingkah lakunya. Di sini untuk meningkatkan karakter amanah mempunyai tujuan agar anak berkebutuhan khusus memiliki sifat tanggung jawab, pemabrani, dan mempunyai akhlak mulia yang melekat pada diri peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa atau biasa disebut SLB.

² Rifa'at Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: AMZAH, 2001), hal 92

Akhlak dalam lembaga pendidikan mampu membuat tingkah laku peserta didik berkebutuhan menjadi pribadi yang lebih baik dan meningkat agar mempunyai watak dan tingkah laku yang patut dicontoh khususnya akhlakul karimah berupa amanah itu sendiri. Dalam upaya pembentukan akhlakul karimah juga harus memberikan tingkah laku yang baik dalam melaksanakan dan mengamalkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dalam dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena esensi pendidikan merupakan proses pembudayaan sebagai dasar praktis dalam pendidikan. Dengan membudidayakan peningkatan akhlak yang mulia ini pesantren atau lembaga pendidikan lainnya akan lebih baik dalam meningkatkan kualitasnya.³

Akhlak atau karakter menumbuhkan sifat yang baik dan bijaksana serta sebagai pondasi agama, karena tanpa akhlak yang baik seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang telah disyari'atkan-Nya. Sebagaimana dalam konsep yang dikemukakan oleh Muhammad alim bahwa:

“Tingkah laku atau karakter dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Alloh sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Karakter dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Alloh, yakni tidak ada niat,

³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2018)
hal 14

ucapan, dan perbuatan dalam diri seseorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.⁴

Hasil penelitian ini sesuai menurut Darmiyati Zuchdi, akhlak adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB PGRI Gondang Tulungagung menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk akhlak amanah peserta didik berkebutuhan khusus termasuk juga yang mempunyai keterbatasan tuna grahita adalah dengan melakukan berbagai kegiatan ubudiyah diantaranya dengan melakukan membaca surat Al-Fatihah sebelum memulai proses belajar mengajar, membaca surat-surat pendek, membaca doa dalam setiap melakukan kegiatan misalnya saat sebelum makan dan sesudah makan, membaca doa sebelum dan sesudah mulai memulai pembelajaran, mengajarkan gerakan sholat, dianjurkan untuk melaksanakan sholat jum'at bagi yang laki-laki, serta sholat fardhu.

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 115

⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Akhsara, 2008), Hal 11

Berikut akhlakul karimah yang ada pada peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian di atas dapat ditemukan:

Bahwa akhlak amanah dapat dilihat pada saat menjalankan kegiatan seperti pembiasaan kegiatan berupa membaca Al Fatihah, surat pendek sebelum memulai pembelajaran, membaca doa mau belajar sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan sholat jum'at di rumah yang sudah dianjurkan guru sekolah serta sholat fardlu. Selain itu juga berakhlakul karimah amanah terhadap orang lain dengan memberikan pertolongan pada anak berkebutuhan khusus saat tidak bisa mengerjakan, menyampaikan amanah atau pesan kepada orang lain jika ada, mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh bapak ibu guru untuk dikerjakan dengan penuh tanggung jawab dan rasa amanah pada bapak ibu guru karena tugas merupakan bentuk amanah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik., selain itu juga harus menjaga kepercayaan orang lain agar orang lain tidak mudah meremehkan maka tugas kita adalah percaya dengan orang lain dan menjaga kepercayaan.

Peran guru di sini adalah sebagai pemimpin sangat lumayan baik dalam membentuk akhlak amanah peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam membimbing. guru yang berada di SLB PGRI Gondang Tulungagung benar-benar mengawasi peserta didik berkebutuhan khusus dengan dibantu oleh orang tua untuk mendukung anak-anaknya. Sehingga jika terdapat peserta didik yang

tidak amanah maka guru akan memberikan teguran dan terus dibimbing agar anak yang mempunyai keterbatasan selalu semangat dalam mengerjakan akhlak amanah.

Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan sekedar mengajar melainkan membimbing, memotivasi serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada peserta didiknya. Menurut teori yang diajukan oleh Wina Sanjaya, peran guru sebagai fasilitator yaitu: “Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran”.⁶ Dalam proses pembentukan akhlakul karimah, guru dituntut untuk memberikan fasilitas berupa kegiatan atau bimbingan untuk siswa yang mana dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran di sekolah luar biasa.

Guru adalah penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun seorang guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari tugasnya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.⁷

Akhlakul karimah secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2008), hal 42

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 35

pembentukan akhlakul karimah ini adalah pembentukan kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Setiap individu pasti berkembang sesuai dirinya masing-masing, antara individu yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda. Karena keunikan dan keberagamannya tersebut, membuat guru harus menjalankan perannya sebagai fasilitator untuk membimbing mereka untuk membentuk akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SLB PGRI Gondang Tulungagung menunjukkan bahwa langkah guru dalam membentuk akhlak amanah peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan membentuk amanah terhadap guru melalui pemberian tugas di dalam kelas saat pembelajaran untuk dikerjakan dengan penuh hikmat dan teliti. Membentuk amanah terhadap diri sendiri dari sifat tercela serta menjaga diri dari sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri. Memberikan tanggung jawab dengan kewajibannya yaitu tugas piket pada siswa. Memberikan peringatan terhadap peserta didik yang tidak amanah dalam bentuk teguran. Selain itu guru juga memberikan nasehat yang baik bahwa sikap akhlak termasuk sikap amanah untuk selalu diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, meskipun di SLB PGRI Gondang Tulungagung adalah sekolah anak luar biasa tetapi di sana tidak mau kalah dengan anak yang memiliki pribadi yang normal. Anak berkebutuhan juga bisa dibentuk serta diarahkan untuk bisa menuju ke jenjang akhlakul karimah.

B. Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Tawadhu' (rendah hati) Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Gondang Tulungagung.

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa berupa akhlak tawadhu' harus dengan tulus dan ikhlas sesuai dengan penjelasan diatas bahwa guru harus mempunyai sifat yang ikhlas dan tulus saat memberikan materi atau menyampaikan materi terlebih yang diajarkan adalah peserta didik yang mempunyai keterbatasan.

Pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik tidak mungkin bisa menjadi pribadi yang baik atau bisa dikatakan berakhlak yang baik. Maka di sini guru sebagai pembimbing dalam pembentukan akhlakul karimah tawadhu' harus di mulai dengan proses terlebih dahulu agar nanti bisa menumbuhkan siswa yang unggul dalam mencetak generasi siswa menjadi pribadi yang berakhlak. Proses adalah sebagai tahap kunci untuk mencapai tujuan atau kesuksesan. Proses di sini berjalan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan menumbuhkan sifat atau karakter yang baik serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik dalam perbuatan dan setiap perkataan.

Didalam kegiatan-kegiatan keagamaan ini menjadikan peserta didik secara luas akan lebih memahami Islam yang haqiqi bahwa akhlak lebih utama daripada ilmu. Dari proses pembentukan akhlak peserta didik, peserta didik harus mempunyai semangat yang luar biasa walaupun masih perlu di bimbing oleh guru saat di sekolah dan dibimbing oleh orang tua saat di rumah karena yang diarahkan dan dibimbing ini berbeda dengan anak sekolah lainnya, atau

bisa di katakan peserta didik yang membutuhkan penanganan khusus, maka seorang guru dan orang tua harus bisa lebih sabar dan tlaten dalam membimbing anak-anaknya agar bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Dalam proses pembentukan akhlak mempunyai aktifitas untuk menanamkan karakter yang baik serta akhlak mulia. Pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwasannya:

“Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara terprogram dan rutin (Istiqomah) di sekolah dapat mentransforasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada setiap anak. Sehingga dalam kegiatana ini menjadi sumber agar nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan bermasyarakat.”⁸

Jika pembiasaan tertanam, maka tidak akan merasa berat bagi peserta didik untuk menjalankan kegiatan dan menjalankan tugas-tugasnya, bahkan juga akan terbiasa menjalankan ibadah agar menjadi bikai amal dan sumber kenikmatan dalam kehidupannya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Alloh dan sesame manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hary Noer Aly dan Munzait Saputra bahwasannya:

“Dalam kerangka ini kegiatan-kegiatan keagamaan atau praktik-praktik keagamaan akan mempunyai nilai yang tinggi terhadap jiwa anak yang telah melakukan dan mengamalkan. Hal itu biasanya muncul pada saat waktu sempit yang akan membuatnya bau-tidak mau harus melaksanakannya”.⁹

⁸ Muaimin, *Paradigma Penelitian Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), hal 246

⁹ Hery Noer Aly dan Munzair Saputra, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Isnani, 2000), hal. 159

Kepribadian terbentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan pendidikan. Adapun tujuan dari kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Akhlak yang mulia sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Nabi bersabda “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang baik akhlaknya” (Hadits). Pencapaian akhlak mulia merupakan tujuan pembentukan kepribadian muslim.¹⁰

Setiap individu berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan masing-masing serta lingkungan dari keluarga. Antara satu dengan yang lain memiliki perbedaan serta keunikan tersendiri. Oleh karena itu seorang guru harus menjalankan tugasnya yaitu mendidik secara maksimal agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SLB PGRI Gondang Tulungagung menunjukkan bahwa guru dalam membentuk akhlak tawadhu’ peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan

¹⁰ Jalaludi, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasad, 2001), cet. 1, hal. 198

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet. 13, hal

pemahaman ketika pembelajaran berlangsung berkaitan dengan akhlak tawadhu', keutamaan akhlak tawadhu', serta dampak positifnya. Pemberian pemahaman yang dilakukan guru sudah sangat baik. Guru tidak hanya memberikan pemahaman melalui ceramah yang biasa dilakukan oleh mayoritas guru, namun dengan berbagai inovasi sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan pemahaman yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya tuna grahita.

Cara guru memberikan ceramah yang membahas tentang tokoh islam terdahulu serta pengalaman pribadi guru, program motivasi diri dan dan renungan, media proyektor untuk memberikan beberapa film singkat dan video mengenai pembentukan akhlak. Salah satu factor untuk meningkatkan kualitas untuk selalu rendah hati yaitu dengan selalu memberikan contoh sekaligus latihan pada siswa agar senantiasa selalu membiasakan bersikap tawadhu'

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu meliputi tanggung jawab, wibawa, serta disiplin. Selain itu, seorang guru juga merupakan model teladan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru khususnya bagi peserta didik. sebagai teladan tentunya segala hal yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya.¹² Guru di ibaratkan sebagai orang

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru*,.... hal 35

tua kedua yang mengajrakan berbagai macam hal yang baik dan sebagai suritauladan bagi siswa untuk selalu dicontoh dalam pembentukan akhlakul akrimah.

Peran guru dalam membentuk akhlak karimah di Sekolah Luar biasa PGRI Gondang Tulungagung sejalan dengan konsep Muhaimin bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan atau praktik-praktik keagamaan akan menumbuhkan sifat keterbiasaan anak berkebutuhan khusus untuk menjalankan kegiatan dengan mudah dan selalu memunyai inovatif-inovatif yang bagus dan menarik. Semua itu akan meningkatkan rasa senang akan kesehariannya yang selalu mereka lakukan dengan ikhlas.

Dari paparan data lapangan terkait fokus penelitian di atas bahwa peran guru dalam membentuk akhlakul karimah berupa akhlak tawadhu' pada peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilihat pada saat menjalankan tawadu'nya pada bapak ibu guru saat berangkat sekolah dan pulang sekolah, peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa ini menerapkan akhlak pada guru yaitu dengan berjabat tangan atau biasa disebut dengan salam bersalaman.

Rasa hormat dan ta'dim perlu dibentuk dan diterapkan mulai sejak peserta didik masih usia dini serta perlu dikembangkan saat sudah beranjak dewasa. Suatu hal yang paling penting diajarkan pada peserta didik di dalam rumah adalah menghormati bapak ibu di rumah, kemudian saat disekolah menghormati bapak ibu guru yang mengajar disekolah karena guru di lembaga pendidikan berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Janganlah

penghormatan itu dianggap sebagai tuntutan belaka untuk memuaskan ego orang tua dan guru. Seorang peserta didik atau siswa yang sudah biasa menghormati bapak ibunya dalam rumah mempunyai sifat yang mudah yang nantinya bisa mudah dikembangkan untuk menghormati orang lain di luar rumah.¹³ Oleh sebab itu, untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, orang tua perlu bijaksana menanamkan dan mengembangkan tawadhu' di dalam rumah. Sehingga dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua bisa lebih mudah dalam membentuk anak berkebutuhan khusus bisa menjadi pribadi yang baik atau akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung menunjukkan bahwa seorang guru dalam membentuk akhlak tawadhu' peserta didik adalah dengan memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Suri tauladan diberikan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi di luar kelas baik dengan peserta didik maupun dengan sesama guru. Suri tauladan diberikan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi di luar kelas baik peserta didik maupun sesama guru. Suri tauladan yang dilakukan guru untuk membentuk akhlakul karimah sudah baik dengan senantiasa berakhlak tawadhu' ketika bersama peserta didik maupun sesama guru. Senantiasa berkata sopan kepada

¹³ Henry N. Siahian, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1986) hal. 49

sesama guru, tidak berkata kasar kepada guru maupun peserta didik lainnya, serta menyayangi peserta didik meskipun mempunyai keterbatasan.

Tawadhu' adalah salah satu akhlakul karimah yang harus dimiliki seorang muslim. Dengan berakhlak tawadhu' memperlihatkan bahwa seorang muslim menghormati orang yang sedang berinteraksi dengannya. Akhlak tawadhu' seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Adapun bentuk perilaku tawadhu' sebagai berikut:

1. Menghormati orang yang lebih tua atau lebih pandai dari dirinya.
2. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya.
3. Menghargai pendapat atau kedudukan orang lain.
4. Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
5. Santun dalam berbicara kepada siapapun, dan
6. Tidak suka disanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang dicapai.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SLB PGRI Gondang Tulungagung menunjukkan bahwa guru dalam membentuk akhlakul karimah bersikap tawadhu' peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kecil untuk membentuk akhlak tawadhu' peserta didik melalui pembiasaan berjabat tangan dengan guru saat bertemu dengan bapak ibu guru, serta sopan santun terhadap orang yang lebih tua maupun lebih muda.

¹⁴ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), hal 67

Pembiasaan yang dilakukan guru sudah sangat baik, namun masih ada sebagian anak yang melanggarnya. Misalkan pembiasaan turun dari motor saat memasuki halaman sekolah masih ada satu dua anak yang tidak mau bersalaman ketika bertemu dengan gurunya dilingkungan sekolah. Hal ini perlu adanya kesadaran tersendiri dari peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

C. Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Ta'awun (tolong menolong) Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Gondang Tulungagung.

Tugas guru salah satunya adalah sebagai motivator. Guru harus memberi motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa berakhlak ta'awun. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu untuk melakukan kegiatan demi mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan, serta melakukan pekerjaan lain demi mendapatkan makanan atau uang untuk membeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan social mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan social atau mendapatkan posisi di masyarakat.¹⁵

Peran guru adalah sebagai motivator. Memotivasi yakni menggerakkan dan mengarahkan untuk melakukan tujuan yang diinginkan, baik itu perorangan

¹⁵ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet.5, hal 60

maupun kelompok. Peran guru disini sebagai motivator di sisni sangatlah membantu siswa untuk membiasakan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan motivasi berupa pujian, menepuk undaknya, memberikan acungan jempol, perhatian akan memberikan rasa nyaman dan merasa dirinya akan lebih bermakna sehingga siswa mampu menerima semua yang disampaikan guru dalam rangka pembentukan akhlakul karimah.

Berbeda lagi dengan siswa yang memiliki motivasi maka mereka akan canggung untuk melakukan segala sesuatu, khususnya jika kurangnya peranan guru sebagai motivasi, maka siswa akan sering membuang waktu sia-sia, melakukan hal-hal negative, karena dengan beberapa motivasi tersebut siswa akan lebih memiliki rasa percaya terhadap dirinya sendiri adari tertanamnya rasa kepercayaan yang diberikan guru sehingga apapun yang disampaikan guru akan mampu dengan cepat diterima oleh siswa, terlebih seseorang itu terkadang tidak mampu memberikan motivasi untuk dirinya sendiri sehingga peranan guru sebagai motivator disini memiliki peran yang sangatlah berpengaruh sekali dalam pembentukan akhlakul karimah.

Motivasi, dukungan, bimbingan, teladan yang diberikan oleh guru dalam pembentukan akhlak ta'awun harus didasarkan dengan rasa ikhlas, sabar dan tlaten. Karena yang dibimbing dan yang dibentuk adalah anak yang memiliki keterbatasan baik dalam berbagai segi fisik maupun lainnya. Maka peran guru

disini haru bias mengoptimalkan menjadi suri tauladan dan untuk menjadikan anak yang berkebutuhan khusus mempunyai sifat ta'awun kepada siapapun.

Proses pembentukan ta'awun dalam diri peserta didik ini memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada peran orang tua untuk ikut partisipasi dan berekerja sama dengan pihak guru di lembaga pendidikan agar nantinya lebih mudah dalam membentuk dan mengembangkan sikap ta'awun peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dirumah untuk membantu guru dalam proses pembentukan akhlakul karimah berupa ta'awun, orang tua berupaya untuk melatih, membiasakan diri peserta didik untuk berperilaku ta'awun sesuai dengan nilai-nilai moral yang tetap ada control dari orang tua untuk membantu guru dalam mendidik siswa mempunyai sifat ta'awun.

Tujuan pembentukan akhlakul karimah akan mempunyai tujuan agar peserta didik mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawab di dalam kehidupan masyarakat nantinya, memiliki potensi dalam bidang keagamaan, mampu melakukan tindakan secara bijaksana, mempunyai kebersamaan atau persaudaraan yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SLB PGRI Gondang Tulungagung menunjukkan bahwa seorang guru dalam membentuk akhlakul karimah berupa ta'awun peserta didik adalah dengan memberikan motivasi di kelas terkait bagaimana ta'awun sangat dianjurkan dalam Islam. Motivasi tersebut disampaikan oleh guru ketika saat pembelajaran di kelas

terkait bagaimana ta'awun sangat dianjurkan dalam Islam. Motivasi tersebut disampaikan oleh guru ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Motivasi yang dilakukan oleh guru sangat baik sekali. Guru di SLB PGRI Gondang Tulungagung tersebut memberikan motivasi melalui penayangan video di LCD terkait akhlak ta'awun, menceritakan kisah bagaimana ta'awunnya para sahabat pada masa dakwah Rasulullah sehingga menjadikan anak berkebutuhan khusus semakin termotivasi dan senantiasa berta'awun kepada siapa saja. Dalam hal ini berakhlak ta'awun peserta didik SLB PGRI Gondang Tulungagung sudah sangat baik. Dalam hal kecil sekalipun anak berkebutuhan khusus senantiasa menerapkan sikap ta'awun. Misalnya ketika ada seorang teman yang tidak bisa pergi ke kamar mandi karena temannya memakai kursi roda dan tidak bisa sendiri, anak berkebutuhan khusus juga bersedia mendorong kursi rodanya untuk temannya tersebut.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu meliputi tanggung jawab, wibawa, serta disiplin. Selain itu, seorang guru juga merupakan model atau teladan bagi semua orang yang menanggapinya sebagai guru khususnya bagi peserta didik. sebagai teladan tentunya segala hal yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya.¹⁶

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet. 13, hal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SLB PGRI Gondang Tulungagung menunjukkan bahwa seorang guru dalam membentuk akhlak ta'awun peserta didik di SLB PGRI Gondang Tulungagung menunjukkan bahwa seorang guru dalam membentuk akhlak ta'awun anak berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dengan membiasakan akhlak taawun dalam pembelajaran maupun dalam setiap aktivitasnya. Guru dalam memberikan akhlak teladan bagaimana ta'awun yang baik dan benar dan bagaimana ta'awun yang dilarang. Guru senantiasa berta'awun kepada bapak ibu yang sesama guru maupun staf untuk memberikan teladan kepada anak berkebutuhan khusus. Pemberian suri tauladan yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik sehingga anak berkebutuhan khusus termasuk didalamnya tuna grhita secara tidak langsung berakhlakul karimah berupa ta'awun.

Seorang guru salah satunya adalah sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menerapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan.¹⁷

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru*,..... hal 35

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SLB PGRI Gondang Tulungagung menunjukkan bahwa seorang guru dalam membentuk akhlak ta'awun melalui pemberian beberapa tugas kepada anak berkebutuhan khusus sehingga secara langsung anak berkebutuhan khusus termasuk tuna grahita dapat menerapkan ta'awun dengan teman-temannya. Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, seorang guru lebih memaksimalkan lagi. Karena pada saat pemberian tugas saat itu juga apabila temannya tidak bisa maka temannya yang berada di sebelah mengajari tugas dari guru tersebut.

Akhlak atau perilaku peserta didik mempunyai kewajiban dalam hal persaudaran, individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan sendiri. Bersikap ta'awun pada orang lain adalah suatu sikap atau kebijakan yang sangat baik untuk diterapkan. Disamping bisa membuat orang lain tersenyum serta membuat orang lain senang, maka akan juga mendapatkan ganjaran dari sang maha kuasa.